

## PEMANFAATAN INTEGRASI MASJID AGUNG DENGAN MUSEUM KEBENCANAAN DI KOTA PALU

**Dendy Ramadhan, Untung Joko Cahyono, Kahar Sunoko**  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
[frozstudio@gmail.com](mailto:frozstudio@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kota Palu mengalami bencana besar pada tahun 2018. Bencana tersebut menyebabkan Masjid Agung Palu mengalami kerusakan yang parah. Pemerintah Kota Palu berencana untuk meruntuhkan bangunan masjid yang sudah ada lalu membangun kembali dengan masjid yang baru. Hal ini dilakukan karena struktur bangunan sudah tidak aman apabila diperbaiki kemudian digunakan kembali. Selain membangun kembali Masjid Agung, Kota Palu membutuhkan suatu fasilitas publik yang menjadi sarana untuk mengenang dan mengedukasi masyarakat tentang peristiwa kebencanaan Palu. Pendirian museum memiliki peranan penting untuk pendokumentasian, penelitian, penginformasian dan pengomunikasian seni, ilmu teknologi, dari suatu fenomena. Museum sebagai sarana edukasi masyarakat soal kebencanaan memiliki visi agar kedepannya masyarakat Palu lebih siap dan tanggap apabila terjadi bencana. Penelitian ini bertujuan menghasilkan konsep kawasan yang terfokus pada peningkatan kualitas masyarakat dengan mengintegrasikan masjid agung dengan museum kebencanaan. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang meliputi perumusan identifikasi masalah, pengumpulan data, serta analisis dan sintesis yang hasilnya digunakan sebagai konsep desain penyelesaian permasalahan. Hasil dari penelitian ini berupa konsep perancangan kawasan integrasi masjid agung dengan museum kebencanaan 28 September Palu yang mewadahi berbagai kegiatan terkhusus kaitannya tentang peningkatan kualitas masyarakat. Penerapan strategi pengintegrasian pada perancangan dipilih sebagai perhatian kualitas masyarakat, kondisi alam, kualitas masjid agung, dan kualitas museum pada masa ini.*

**Kata kunci:** masjid agung, museum kebencanaan, integrasi.

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas muslim dan merupakan negara dengan muslim terbesar di dunia. Umat muslim memiliki tempat ibadah yang dinamakan masjid. Masjid berasal dari kata bahasa Arab yaitu *sajada* yang berarti sujud atau tunduk. Secara istilah masjid berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan ibadah atau kepatuhan kepada Allah semata. Dalam suatu kota biasanya terdapat satu masjid yang menjadi masjid utama dan sebagai pusat berbagai aktivitas umat muslim yang sering dinamakan masjid agung. Masjid agung merupakan salah satu fasilitas publik penting dalam suatu daerah, pada umumnya masjid agung memiliki bentuk yang ikonik mewakili suatu khas dari daerah. Masjid agung menjalankan fungsi masjid sebagai suatu tempat ibadah serta pusat aktivitas umat muslim pada suatu wilayah baik kota atau kabupaten. Kota Palu sendiri memiliki masjid agung yang berada di Jalan Jaelangkara Kecamatan Palu Barat. Pasca bencana 2018 lalu, masjid agung Kota Palu mengalami kerusakan yang berat baik dari struktur maupun non-struktur. Hal ini menyebabkan masjid tidak bisa digunakan kembali karena kekhawatiran akan keamanan bangunan masjid. Pemerintah Palu juga merencanakan untuk pembangunan masjid agung baru yang lebih tanggap bencana untuk Kota Palu.

BNPB mengatakan bahwa beberapa faktor penyebab banyaknya korban yang ditimbulkan dari bencana di Palu disebabkan terbatasnya atau kurang pemahannya masyarakat tentang bencana dan mitigasi bencana, terbatasnya peringatan dini, kurang siap perilaku antisipasi tsunami, dan tata ruang yang kurang baik di Kota Palu. Kejadian ini membuat pemerintah Kota Palu sadar akan pentingnya pengetahuan tentang bencana dan mitigasi bencana kepada masyarakat agar di kemudian hari bisa meminimalisir korban jiwa dan kerusakan yang ditimbulkan. Ikatan Ahli Geologi Indonesia menilai sudah saatnya mitigasi bencana menjadi fokus penting dalam pendidikan di Indonesia. Pengetahuan ini bisa masuk ke dalam kurikulum SD dan SMP untuk mengajarkan anak-anak sejak dini mengenai urgensi mitigasi bencana sesuai dengan karakteristik geologi di masing-masing daerah. Pengetahuan tentang bencana dan mitigasi bencana selain diupayakan dalam kurikulum pendidikan SD dan SMP juga bisa melalui fasilitas publik suatu kota yang didalamnya bisa mengedukasi masyarakat tentang mitigasi bencana.

Pada masa Rasulullah SAW masjid digunakan untuk bermacam kepentingan baik ibadah, pendidikan, perlindungan, ataupun sosial, misalnya sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan, merawat orang sakit, menyelesaikan hukum *li'an*, berlatih perang, dan lain sebagainya. Begitu juga hal tersebut selalu diwarisi dari budaya Ottoman, yaitu mengajarkan kepada kita bahwa masjid tak terbatas hanya sebagai tempat ibadah dan ibadah juga tak terbatas hanya dilakukan di masjid. Masjid memiliki fungsi lebih selain ruang ibadah yaitu sebagai sarana edukasi, sosial, rekreasi, tempat perlindungan, dan juga sebagai penggerak ekonomi. Masjid adalah sebuah ruang sosial atau ruang komunal yang multifungsi bagi masyarakat untuk berkumpul dan bersosialisasi.

Menurut Irawan (2019), di Indonesia terjadi fenomena pengurangan fungsi masjid. Fenomena ini terjadi karena kekeliruan pemahaman oleh masyarakat tentang memakmurkan masjid. Banyak masyarakat Indonesia memiliki pemahaman bahwa cara memakmurkan masjid dengan membuat masjid lebih mewah, indah, dan megah. Akibatnya, banyak masyarakat berlomba-lomba membuat masjid lebih megah dan besar serta cenderung mengikuti desain masjid dari luar terlebih gaya Arsitektur Timur Tengah. Hal ini dapat menimbulkan suatu hal yang tidak baik yaitu kemubaziran, karena bangunan menjadi tidak efisien dan tidak bisa dipastikan sesuai dengan kondisi wilayah nusantara. Kejadian saat ini banyak masjid megah dan besar namun belum tentu bisa nyaman dan total mewedahi kegiatan keislaman di dalamnya.

Pendirian masjid dengan fasilitas atau bangunan publik lain menjadikannya sebagai ruang kompleks sosial. Ruang kompleks berupa kawasan yang terdiri dari beberapa bangunan publik yang memiliki tujuan sama yaitu peningkatan kualitas masyarakat atau pengembangan masyarakat. Saat ini sudah banyak contoh bangunan masjid disandingkan dengan fasilitas publik lain, contohnya adalah *Social Complex/ Mosqie Community Center* di Gelsenkirchen, Jerman oleh Agirbas & Wienstroer. Masjid ini disandingkan dengan fasilitas publik seperti sekolah, taman, dan dapur umum. Contoh lain yang paling sering ditemukan adalah masjid yang disandingkan dengan taman kota atau perpustakaan kota.

Masjid agung dan museum kebencanaan palu merupakan dua fasilitas publik yang memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan dan memajukan kualitas masyarakat baik dari pengetahuan maupun keimanan kepada Sang Pencipta. Dua fasilitas publik ini juga memiliki beberapa kesamaan aspek fungsi sebagai fasilitas publik yaitu: ruang edukasi, ruang sosial, rekreasi, perlindungan, dan penggerak ekonomi. Pengintegrasian dua fasilitas publik ini diharapkan menjadi salah satu upaya untuk lebih memajukan pengetahuan dan keimanan masyarakat kota Palu. Masjid Agung Palu sebelumnya sudah cukup menjadi kawasan sosial yang hidup baik di pekarangan maupun di halaman masjid. Merencanakan masjid agung dengan museum menjadi upaya agar kawasan menjadi suatu kawasan kesatuan yang hidup dan mengumpulkan masyarakat untuk belajar, bersosial, beribadah, dan beraktivitas bersama. Dengan hidupnya kawasan tersebut maka museum pun memiliki peluang cenderung lebih tinggi untuk dikunjungi dan dipelajari oleh masyarakat. Salah satu metode museum mengedukasi masyarakat adalah dengan membuat konten pameran baik itu pameran koleksi inti, temporer, ataupun outdoor. Mengintegrasikan halaman masjid dengan koleksi outdoor memungkinkan orang yang berada di halaman bisa berekreasi sambil belajar. Disamping itu, masjid

menjadi suatu tempat yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah namun juga menjalankan fungsi lainnya yaitu edukasi, ruang sosial, rekreasi, tempat perlindungan, dan penggerak ekonomi. Selain itu museum kebencanaan memiliki salah satu tujuan untuk mengenang peristiwa bencana 28 September di Palu. Museum menjadi sebuah sarana meditasi, intropeksi, dan mengenang memori peristiwa tersebut. Museum kebencanaan dan masjid memiliki kesamaan fungsi sebagai sarana intropeksi dan meditasi bagi masyarakat Palu dengan membangkitkan memori, perasaan spiritual, dan pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga kawasan ini juga akan menjadi kawasan untuk masyarakat bernostalgia dan bermuhasabah diri.

Menurut bAlifa (2019), museum kebencanaan memiliki tujuan mengedukasi pengetahuan mendasar tentang kebencanaan terhadap besarnya potensi bencana dan mitigasi bencana serta turut berkontribusi di dalam perencanaan mitigasi kota seperti lokasi evakuasi melalui perancangan bangunan evakuasi bencana.

Pada saat ini museum memiliki permasalahan terkait tentang ketertarikan orang-orang untuk mengunjunginya. Hal ini disebabkan minat masyarakat untuk belajar ke museum cenderung tak terlalu tinggi sehingga museum juga cenderung sepi bahkan dibeberapa keadaan sampai terbengkalai. Minat rendah masyarakat ini juga disebabkan beberapa faktor diantaranya penyajian museum yang terkadang cenderung membosankan baik dari segi bangunan, konten yang disajikan, fasilitas yang disediakan, maupun media pembelajarannya. Perlu sebuah inovasi strategi baru agar museum menjadi sebuah bangunan publik yang menarik untuk dikunjungi. Pengintegrasian museum dengan masjid agung dalam satu kawasan merupakan sebuah upaya strategi baru agar museum lebih hidup dan lebih menarik untuk dikunjungi.

## **2. METODE**

Metode perencanaan dan perancangan meliputi beberapa tahap yaitu: identifikasi rumusan masalah, pengumpulan data, analisis, dan sintesis. Tahapan pertama, identifikasi rumusan masalah berawal dari identifikasi fenomena yang terjadi pada Kota Palu terlebih pada kawasan tapak Masjid Agung Darussalam Kota Palu sebagai landasan rumusan masalah perencanaan dan perancangan. Identifikasi rumusan masalah ini diangkat melalui pengangkatan dari sebuah fenomena dari berita, kajian literatur, pengamatan langsung maupun tak langsung (*online*) ke lokus penelitian untuk kemudian dirumuskan solusi perancangan dengan memperhatikan fenomena eksisting geografis, infografis kondisi wilayah, sosial, dan budaya lokus yang dikaitkan dengan kebijakan para pemangku kebijakan terkait fenomena tersebut di skala lokus kota maupun pada kasus lain yang serupa. Dari identifikasi masalah tersebut kemudian dirumuskan penyelesaiannya melalui sasaran-sasaran dalam substansi arsitektural. Tahapan kedua, yakni pengumpulan data. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data secara kualitatif berupa pengamatan langsung maupun tak langsung (*online*) ke lokus penelitian maupun secara kuantitatif yang didapat dari studi literatur dari tinjauan peraturan perundang-undangan serta tinjauan teori yang berkaitan, terutama terkait dengan pengembangan integrasi masjid agung dengan museum kebencanaan. Data yang telah dikumpulkan kemudian menjadi dasar pada tahapan ketiga yaitu analisis. Tahapan analisis berupa kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap data-data yang sudah dikumpulkan untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, serta hubungan setiap data secara keseluruhan. Tahapan ini menghasilkan identifikasi penyelesaian masalah melalui kriteria perancangan yang diambil, yakni pengembangan integrasi masjid agung dengan museum kebencanaan. Hasil dari tahapan analisis kemudian masuk ke tahapan terakhir yaitu sintesis, dimana pada tahapan ini hasil dari analisa diambil esensinya untuk kemudian menjadi kriteria desain sesuai prinsip pengembangan kawasan integrasi masjid agung dengan museum kebencanaan Kota Palu.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proyek ini bermula pada permasalahan yang terjadi pada Masjid Agung Darussalam Palu sebelumnya yang mengalami kerusakan parah sehingga masjid sudah tidak layak digunakan karena dikhawatirkan struktur-struktur yang rusak akan membahayakan jamaah didalamnya. Pemerintah Kota Palu pun merencanakan untuk membangun kembali masjid agung dengan desain yang baru. Masjid yang direncanakan tetap menjadi masjid yang ikonik bagi masyarakat Sulawesi Tengah terutama Kota Palu namun dengan desain yang lebih tanggap bencana dengan penggunaan struktur-struktur yang tanggap bencana.

Perencanaan museum kebencanaan dilandaskan dari kebutuhan fasilitas publik untuk melestarikan bukti-bukti peristiwa besar bencana Palu serta menjadi sebuah tempat atau monumen memorial akan peristiwa tersebut bagi masyarakat Palu. Dilihat dari kondisi lain, yaitu penyebab banyaknya korban jiwa yang ditimbulkan dari bencana Palu yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat soal bencana. Oleh karena itu penyediaan fasilitas publik seperti museum, dimana museum nantinya akan berisi konten tentang mitigasi bencana menjadi sebuah program penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana sehingga kedepannya korban jiwa yang ditimbulkan dari sebuah bencana dapat diminimalisir.

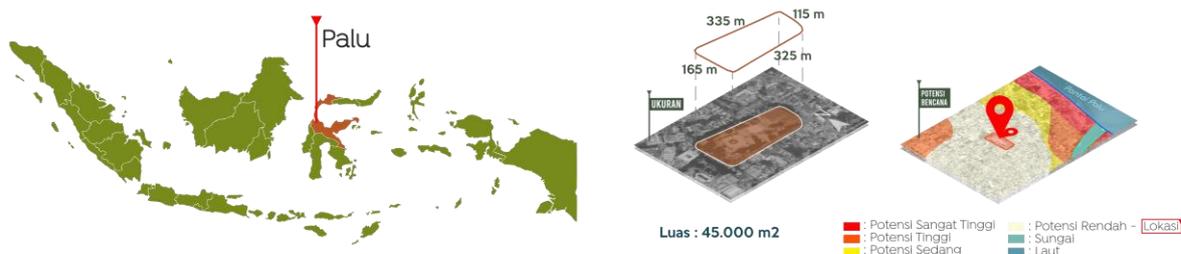
Menurut Kementerian Agama Indonesia, masjid memiliki kedudukan sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat. Masjid sejatinya bukan hanya sebagai tempat ritual ibadah namun juga sebagai tempat pembinaan umat seperti tempat persatuan umat dimana masjid menjadi ruang kumpul atau ruang sosial bagi masyarakat, sebagai tempat belajar mengajar, ruang syiar Islam, ruang penghimpun khasanah atau perpustakaan, tempat bermusyawarah dan fungsi sosial lainnya. Masjid sebagai ruang sosial atau pembinaan umat dan sebagai ruang sacral sudah diterapkan dari masa Rasulullah SAW namun akhir-akhir ini fenomena yang terjadi beberapa masjid sebagai ruang sosial kurang diterapkan, masjid tidak begitu hidup dan hanya dipakai ruang ibadah shalat wajib saja. Masjid Agung Palu yang direncanakan kedepannya diharapkan bisa menjadi masjid sebagai ruang ibadah, ruang sosial, sarana edukasi, rekreasi, tempat perlindungan dan penggerak ekonomi sekitarnya. Masjid Agung sebagai wadah untuk umat muslim melakukan berbagai aktivitas baik ibadah ataupun tidak dan Museum Kebencanaan Palu sebagai wadah untuk menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda-benda bukti sejarah bencana palu pada intinya adalah dua fasilitas publik yang memiliki tujuan yang sama yaitu memajukan masyarakat baik dari pengetahuan maupun keimanan kepada Sang Pencipta. Dua fasilitas publik ini juga memiliki beberapa kesamaan fungsi sebagai fasilitas publik yaitu: ruang edukasi, ruang sosial, rekreasi, perlindungan, dan penggerak ekonomi. Pengintegrasian dua fasilitas publik ini diharapkan menjadi salah satu upaya atau strategi yang lebih baik untuk lebih memajukan pengetahuan dan keimanan masyarakat Kota Palu. Merencanakan masjid agung dengan museum menjadi upaya agar museum memiliki peluang cenderung lebih tinggi untuk dikunjungi dan dipelajari oleh masyarakat.

Perencanaan dan perancangan akan mempertimbangkan segala hal terutama pada nilai-nilai konteksnya sehingga tidak menimbulkan kerugian kepada berbagai pihak yang ada. Masjid dan museum dirancang dengan memperhatikan segala kondisi tapak baik dari kondisi alamnya atau kondisi sosial lingkungan sekitar. Dengan memperhatikan kondisi alam tapak, masjid dan museum diharapkan bisa menjadi bangunan yang merespon dengan baik kondisi alamnya sehingga terwujud kenyamanan dan keamanan di dalam bangunannya. Dalam keberlanjutannya dimasa depan, keberadaan masjid dan museum ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dan keimanan masyarakat terutama masyarakat Palu. Kedua bangunan ini diharapkan juga bisa lebih menghidupkan Kota Palu dan menjadi ruang publik atau sosial bagi semua orang dan tentu menjadi ikon baru Kota Palu.

Hasil dari pembahasan ini berupa konsep-konsep pengolahan pada setiap elemen arsitektur terkait masjid agung dengan museum kebencanaan Kota Palu.

### Lokasi dan Kondisi Tapak

Tapak berada di Kota Palu, tepatnya pada tapak masjid agung sebelumnya. Tapak berada di kawasan yang cukup strategis di tengah kota dengan bentukan seperti trapesium seluas 45.000 meter persegi (Gambar 1). Tapak berada di daerah dengan golongan potensi bencana yang rendah, potensi diperhitungkan berdasarkan kekuatan struktur tanah, komposisi tanah, kepadatan tanah, dan tingkatan potensi bencana likuifaksi. Hal ini juga memungkinkan untuk dibangunnya bangunan dengan ketinggian yang cukup tinggi dengan pembebanan yang cukup berat seperti masjid. Selain itu kondisi ini juga memungkinkan untuk dibangun bukit penyelamatan di daerah ini untuk menjadi tempat penyelamatan alternatif bagi kawasan sekitarnya. Salah satu dari bangunan yang ada dalam kawasan ini akan menjadi bukit penyelamatan saat terjadi bencana tsunami di Kota Palu.



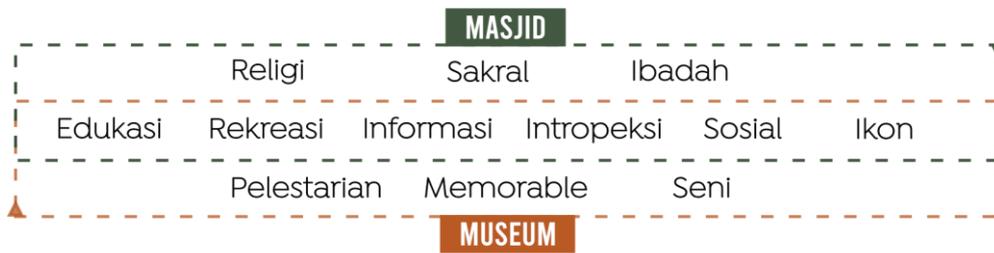
Gambar 1

#### Lokasi dan Kondisi Tapak Masjid Agung dan Museum Kebencanaan

Sumber : Potensi bencana dari Peta Zona Ruang Rawan Bencana Palu oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah.

### A. Ide Pengintegrasian Masjid Agung dengan Museum Kebencanaan Palu

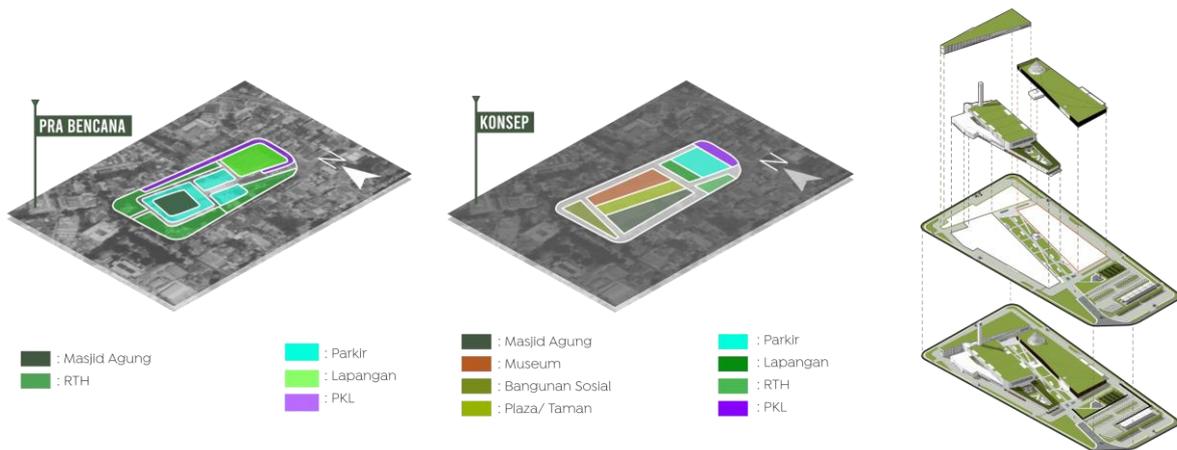
Tapak akan dibangun dua fasilitas publik yaitu masjid dan museum. Pengintegrasian ini diawali dari banyaknya kesamaan fungsi dari dua bangunan ini dalam upaya mencapai tujuannya. Dua fasilitas publik ini juga pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memberi kebermanfaatannya berupa pengembangan masyarakat atau peningkatan kualitas masyarakat. Pengintegrasian dua bangunan tersebut dalam satu kawasan membuat adanya suatu kawasan ruang publik ditengah Kota Palu yang terfokus pada memberi kebermanfaatannya berupa pengembangan masyarakat atau peningkatan kualitas masyarakat. Dua bangunan ini berdampingan dalam satu kawasan dan saling membaaur dalam menjalankan fungsinya agar tujuan pengembangan masyarakat lebih tercapai dengan baik. Dalam menjalankan fungsi, terdapat beberapa fungsi yang hanya bisa dijalankan di setiap bangunan, namun juga ada fungsi yang bisa dijalankan bersama. Fungsi yang hanya bisa dijalankan khusus oleh masjid seperti fungsi religi, sakral, dan ibadah yang menghasilkan sebuah ruang ibadah untuk wadah beraktivitas ibadah oleh umat muslim baik ibadah sakral dalam ruangan khusus seperti shalat, zikir, dan lainnya namun juga ibadah diluar tanpa ruangan khusus seperti pengajian, halaqah, diskusi, dan lainnya. Museum kebencanaan juga menjalankan fungsi khusus yang hanya bisa dijalankan di museum seperti pelestarian koleksi bukti peristiwa bencana 28 September di Palu, memamerkan koleksi-koleksi sebagai sebuah seni, dan sebagai bangunan peringatan akan bencana 28 September 2018 lalu. Pada dua bangunan tersebut juga menjalankan beberapa fungsi yang sama dan berpotensi berjalan beriringan dalam menjalankan fungsinya seperti edukasi, tambah wawasan, rekreasi, pusat informasi, ruang intropeksi, ruang sosial, dan ikon bagi Kota Palu (Gambar 2).



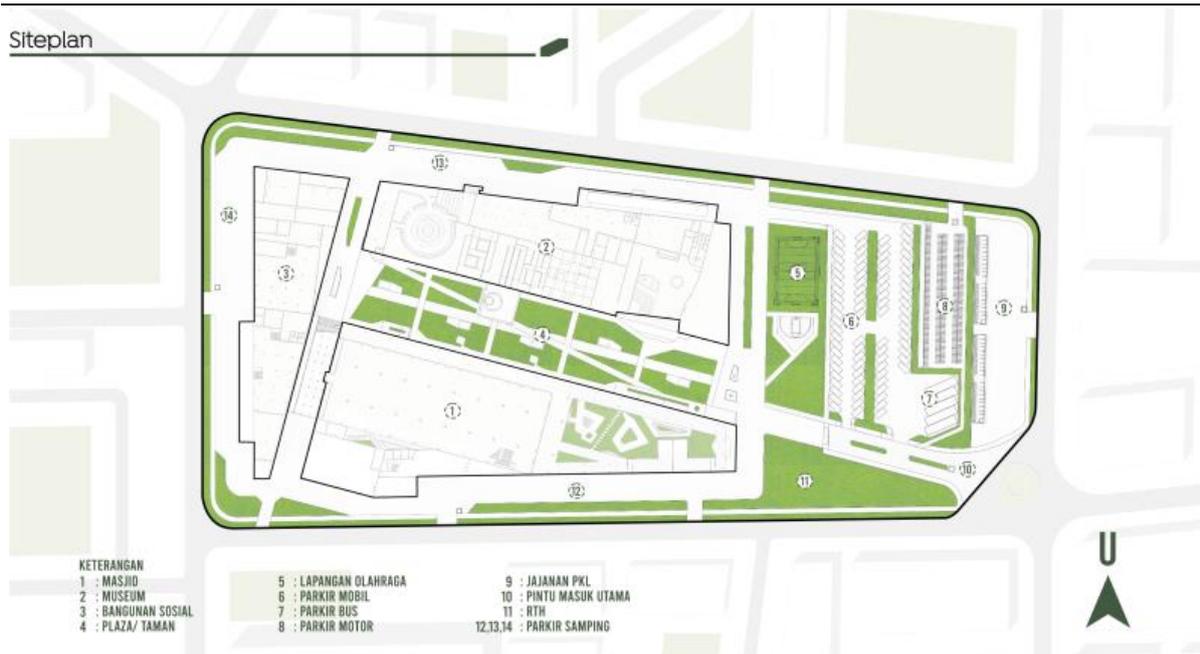
**Gambar 2**  
Hubungan Fungsi Masjid dengan Museum

**Zonasi Tapak Masjid Agung dengan Museum Kebencanaan**

Tapak mengalami perombakan zonasi yang besar dikarenakan pada kondisi sebelumnya tapak hanya diisi satu bangunan yaitu masjid agung, sedangkan sekarang atau dalam perencanaannya tapak akan dibangun dua fasilitas publik yaitu masjid agung dan museum kebencanaan. Tapak mengalami perombakan besar karena apabila terpaku pada ruang-ruang dan sirkulasi yang sudah ada sebelumnya akan membuat penataan yang lebih susah dalam menciptakan suatu integrasi yang efektif antara masjid agung dengan museum kebencanaan. Perombakan tapak mengupayakan bagaimana terwujudnya zonasi antara bangunan dengan tapak dan antara bangunan dengan bangunan terlihat satu kesatuan dan saling terintegrasi (Gambar 3). Peletakkan setiap bangunan, orientasi, vegetasi, sirkulasi, dan lainnya terbentuk dari respon tapak terhadap kondisi yang ada di sekitar tapak baik dari kondisi fisik maupun sosial (Gambar 4).



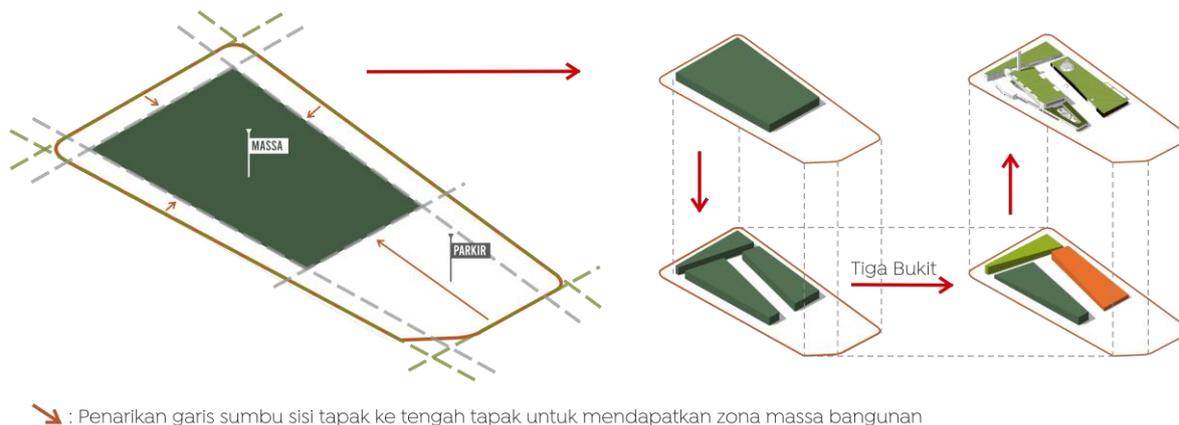
**Gambar 3**  
Zonasi Sebelum Bencana dan Konsep Baru Zonasi



Gambar 4  
Siteplan Kawasan

**Pengolahan Gubahan Massa Masjid Agung dengan Museum Kebencanaan**

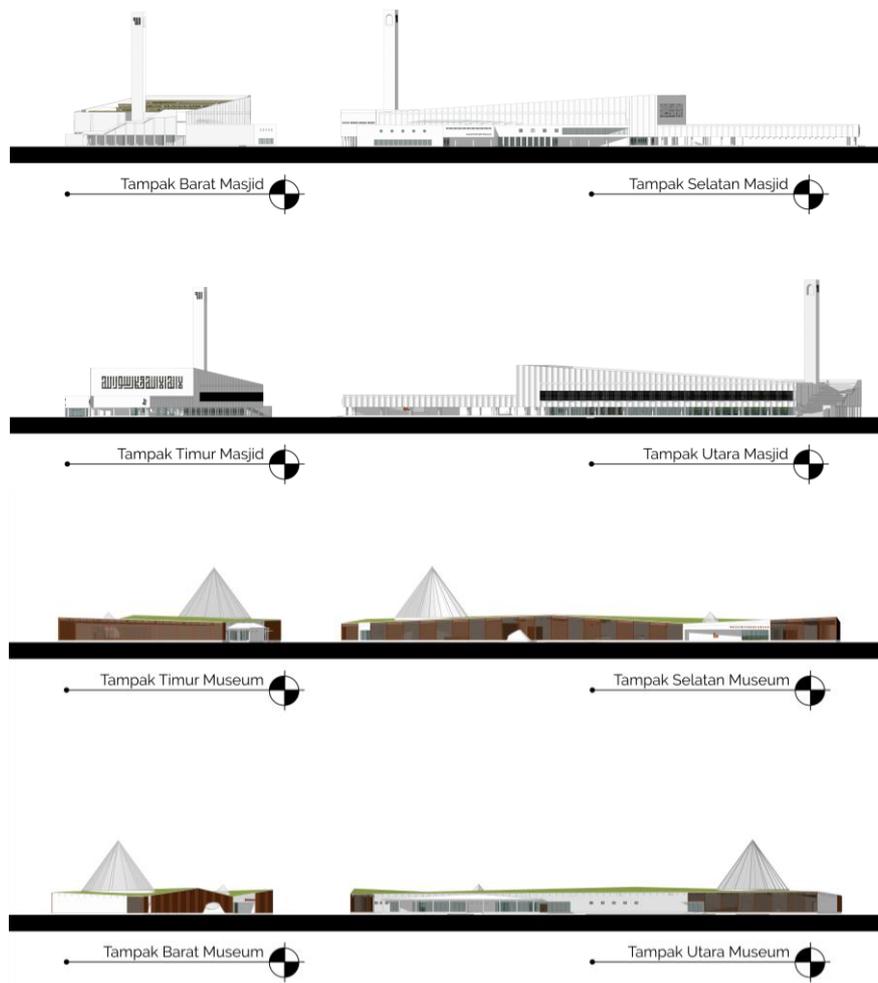
Perencanaan gubahan massa terinspirasi dari bentukan tapak yang menyerupai trapesium. Setiap garis aksis tapak ditarik kedalam membentuk sebuah trapesium baru didalamnya. Peletakkan zona massa bangunan juga memperhitungkan lokasi dan besaran parkir kawasan (Gambar 5). Bentukkan trapesium kemudian dibagi tiga berdasarkan jumlah bangunan yang akan didirikan di atas tapak yaitu masjid agung, museum kebencanaan, dan bangunan sosial. Kemudian setiap bagian diangkat ke atas membentuk sebuah gubahan massa lalu dipotong miring menjadi sebuah bentuk menyerupai bukit. Tiga bagian ini membentuk tiga bukit yang membuat mereka juga seperti satu kesatuan. Tiga bukit ini nantinya akan menjadi inspirasi untuk membranding kawasan ini dengan sebutan *Kawasan Tiga Bukit*.



Gambar 5  
Pembentukan Gubahan Massa

Setiap bangunan dalam kawasan atau tapak ini memiliki tampilan yang selaras satu sama lain. Penyelerasan ini agar setiap bangunan terlihat terkait satu sama lain atau terlihat satu kesatuan. Bentuk gubahan massa yang berbentuk dasar trapesium menjadi sebuah tampilan yang konsisten

dan sama di setiap bangunan. Tampilan tersebut menyerupai sebuah bukit-bukit yang salah satu tujuannya untuk menanamkan *mindset* kepada masyarakat bahwa ada bukit penyelamatan di kawasan ini (Gambar 6). Tampilan masjid juga bisa mengartikan benda lain seperti kapal, kapal ini juga merepresentasikan sebuah kapal penyelamatan. Kemudian, secara garis besar tampilan setiap bangunan didesain dengan tampilan yang bersih dan alami. Bersih dan alami ditampilkan melalui penggunaan warna putih dan alami serta penggunaan elemen-elemen tanaman pada beberapa sisinya.



**Gambar 6**  
**Tampak Masjid Agung dan Museum Kebencanaan**

### Sirkulasi Tapak

Sirkulasi dalam tapak mengupayakan banyaknya ruang buat berjalan kaki namun juga mengakomodasikan kendaraan bermotor dan pencapaian yang optimal dan nyaman ke bangunan. Pencapaian utama tapak dari arah Tenggara atau dari bundaran, kemudian diarahkan ke daerah parkir utama. Parkir utama mencakup parkir mobil, parkir motor, dan parkir bus. Parkir utama memiliki luasan yang besar yang diperuntukkan untuk pengguna di setiap bangunan dalam kawasan. Pencapaian kawasan juga dapat diakses dari setiap sisi lainnya baik dari Utara, Selatan, atau Barat. Masing-masing akses lebih dikhususkan bangunan yang didekatnya, seperti Utara lebih untuk pencapaian ke museum, Selatan lebih untuk pencapaian ke masjid, dan Barat lebih untuk pencapaian ke bangunan sosial (Gambar 7).



**Gambar 7**  
Sirkulasi Tapak Masjid Agung dengan Museum Kebencanaan

### Pengintegrasian Masjid dengan Museum dalam Aspek Ruang

Pengintegrasian antara masjid agung dengan museum kebencanaan lebih tergambar jelas pada pembagian ruang. Dalam menjalankan fungsi, setiap bangunan memiliki fungsi yang hanya bisa dijalankan oleh bangunannya dengan ruangan-ruangan khusus yang hanya dimilikinya. Namun, terdapat juga fungsi-fungsi yang bisa dijalankan bersama dengan ruangan-ruangan bersama yang berupa hasil pengintegrasian fungsi-fungsi setiap bangunan.

Zona ruang yang mengintegrasikan dua fungsi bangunan dalam satu ruang yaitu berada di Taman Koleksi (Gambar 8). Taman ini berada diantara bangunan masjid agung dengan museum kebencanaan. Taman ini merupakan taman yang berisikan koleksi outdoor museum, pedestrian, tanaman-tanaman, pepohonan, serambi (Gambar 9), ruang diskusi, ruang berkumpul, ruang duduk-duduk, dan banyak hal lainnya seperti taman pada umumnya.

Ide awal memadukan fungsi-fungsi setiap bangunan dalam satu ruang berawal dari kebiasaan kajian bersama yang diikuti beberapa orang atau Jemaah dalam kawasan masjid yang disebut *halaqah*. Kajian ini berisi sebuah agenda untuk berkumpul bersama biasanya duduk melingkar kemudian melakukan sebuah kajian bersama atau menambah wawasan bersama baik ilmu agama, akidah, akhlak, fiqih, politik, ekonomi, *sharing* bersama dan hal lainnya yang bersifat menambah wawasan. Kegiatan ini biasa dilakukan di serambi masjid terkadang di dalam ruangan inti masjid namun biasanya di serambi agar tidak mengganggu jamaah yang sedang shalat. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang positif dan berdampak baik dan harus dilestarikan atau bahkan dikembangkan agar tetap bertahan dalam lingkungan masjid. Setelah terinspirasi dari adanya kegiatan halaqah, kemudian memikirkan bagaimana pengetahuan yang ada dalam museum atau koleksi museum bisa tersampaikan dengan lebih baik dan lebih berdampak ke masyarakat. Muncul ide untuk lebih menghidupkan koleksi museum dengan cara menjadikan koleksi menjadi objek diskusi terbuka dan bebas, yaitu dengan meletakkan koleksi secara outdoor di luar ruangan tepatnya di Taman Koleksi kemudian menjadikan koleksi ini menjadi objek pengamatan, objek diskusi, objek

kajian dan objek edukasi di tengah taman. Dengan adanya kegiatan halaqah maka koleksi-koleksi museum ini bisa menjadi objek diskusi atau objek kajian untuk menambah wawasan baik soal religi, alam, bencana, kehidupan, dan kehidupan. Oleh karena itu pemilihan koleksi outdoor harus memiliki nilai-nilai akan edukasi dan kehidupan sehingga menjadi objek diskusi yang kaya akan wawasan didalamnya. Kedua bangunanpun mendapatkan keuntungan seperti masjid dengan kegiatan halaqahnya memiliki objek diskusi atau media kajian baru berupa koleksi museum sedangkan museum dengan koleksi museumnya bisa lebih hidup dan nilai-nilai koleksinya lebih tersampaikan ke masyarakat sebagai objek pengamatan dan diskusi sehingga tujuan peningkatan kualitas masyarakat baik dari religi, edukasi, pengetahuan mitigasi dan lainnya bisa lebih tercapai (Gambar 10).

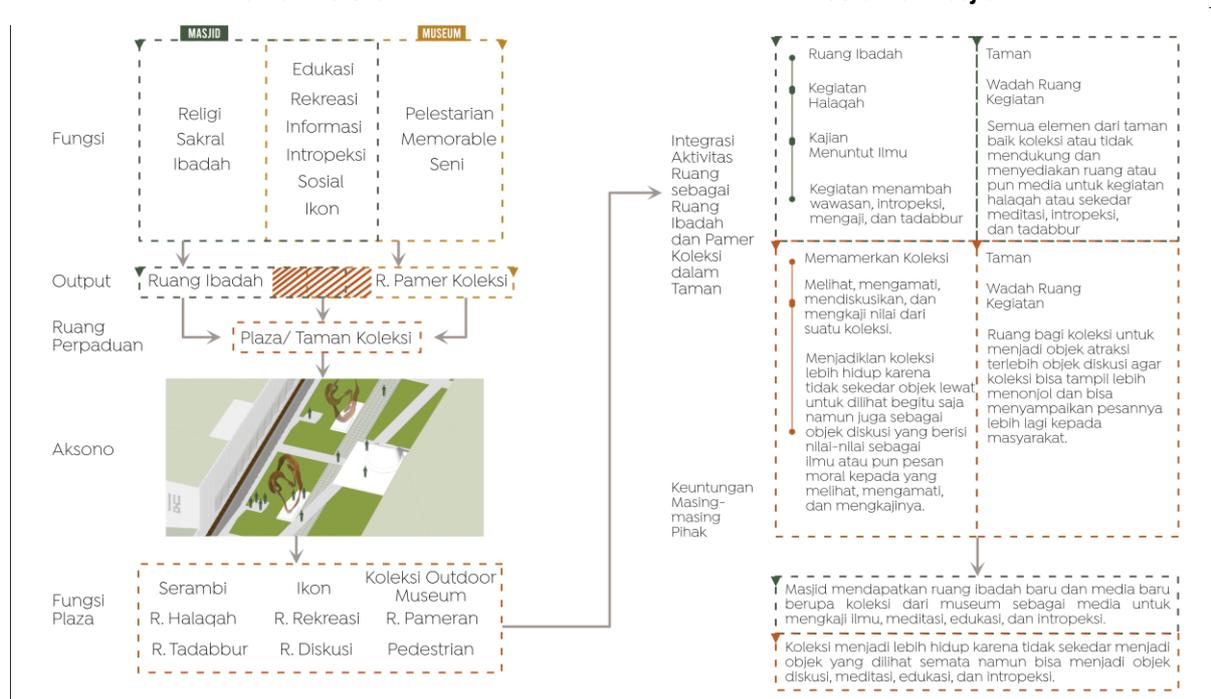
Taman Koleksi juga menjalankan fungsi-fungsi bersama lainnya seperti menjadi ruang rekreasi, pedestrian, serambi, ruang tadabbur, ikon kawasan, dan pedestrian.



Gambar 8  
Taman Koleksi



Gambar 9  
Serambi Masjid

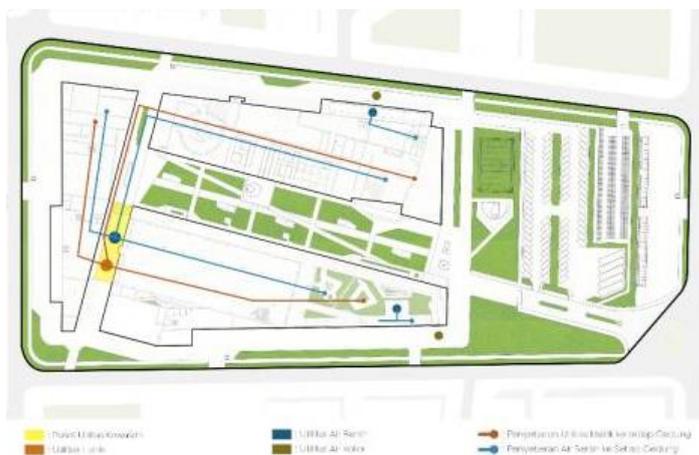


Gambar 10  
Pengintegrasian Masjid Agung dengan Museum Kebencanaan

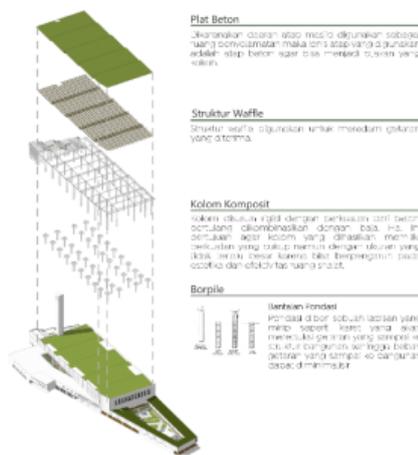
### Utilitas dan Struktur Bangunan

Utilitas kawasan seperti pengolahan air dan listrik berpusat pada area dibawah tangga menuju atap masjid (Gambar 12). Pada area ini memiliki ruang yang luas dan berada di pertengahan antara tiga bangunan yang ada sehingga strategis untuk meletakkan utilitas yang akan dipakai atau dialirkan

ke tiap bangunan. Struktur bukit penyelamatan menggunakan struktur rigid dengan pondasi *borpile*, kolom komposit, dan atap dari plat beton dengan penahan struktur *waffle* (Gambar 12).



Gambar 11  
Utilitas Kawasan



Gambar 12  
Struktur Bukit Penyelamatan

### Elemen Grafis Lingkungan/ Branding Kawasan

Kawasan ini dalam menjalankan fungsi sebagai kawasan ruang publik yang terfokus dalam pengembangan masyarakat harus memiliki branding kawasan atau pengonsepan elemen grafis lingkungan yang terkonsep secara matang agar visualisasi dari setiap bangunan terlihat satu kesatuan dan saling terintegrasi. Pengonsepan visualisasi atau branding kawasan menjadi hal penting agar setiap elemen bahkan setiap detail terlihat harmonis, satu kesatuan, dan indah dipandang sehingga menjadi identitas atau ciri khas tersendiri bagi kawasan tersebut.

Branding kawasan melibatkan setiap elemen yang ada dalam kawasan tersebut baik dari yang besar atau makro sampai setiap detail, mulai dari bentukan massa bangunan, bentukan denah, bentukan furnitur, bentukan penunjuk jalan atau *signage*, detail elemen grafis, ikon, sampai elemen inti terkecil yaitu logo (Gambar 13).



Gambar 13  
Elemen Grafis Lingkungan Kawasan atau Branding Kawasan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah pengintegrasian antara masjid agung dengan museum kebencanaan berpotensi untuk memberi kebermanfaatan berupa menciptakan suatu kawasan yang berfokus pada pengembangan masyarakat atau kualitas masyarakat baik dari religi, edukasi, pengetahuan mitigasi, kebahagiaan dan kualitas hidup lainnya. Dalam mencapai tujuan kebermanfaatan tersebut dua bangunan ini menjalankan beberapa fungsi. Terdapat beberapa fungsi yang hanya bisa dijalankan oleh bangunan tertentu, namun terdapat juga beberapa fungsi yang bisa dijalankan bersama. Dua bangunan ini tak hanya bisa menjalankan fungsi yang hanya bisa dijalankan oleh bangunan tertentu secara aman, nyaman, dan tidak mengganggu satu sama lain, namun juga menjalankan fungsi bersama dalam ruang yang terintegrasi. Dua bangunan ini terintegrasi baik dari elemen-elemen dasar atau besar sampai elemen detail untuk menciptakan suatu kesatuan sampai elemen terdetail. Dimulai dari zonasi, peruangan, bentuk, utilitas, sirkulasi, sampai elemen grafis lingkungan atau branding kawasan dikonsepsi seperti satu kesatuan. Dalam zonasi ruang, pengintegrasian antara masjid agung dengan museum kebencanaan lebih tergambar jelas pada pembagian ruang. Dalam menjalankan fungsi, setiap bangunan memiliki fungsi yang hanya bisa dijalankan oleh bangunannya dengan ruangan-ruangan khusus yang hanya dimilikinya. Namun, terdapat juga fungsi-fungsi yang bisa dijalankan bersama dengan ruangan-ruangan bersama yang berupa hasil pengintegrasian fungsi-fungsi setiap bangunan. Zona ruang yang mengintegrasikan dua fungsi bangunan dalam satu ruang yaitu berada di Taman Koleksi. Taman ini berada diantara bangunan masjid agung dengan museum kebencanaan. Taman ini merupakan taman yang berisikan koleksi outdoor museum, pedestrian, tanaman-tanaman, pepohonan, serambi, ruang diskusi, ruang berkumpul, ruang duduk-duduk, dan banyak hal lainnya seperti taman pada umumnya.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah pengintegrasian masjid agung dengan museum kebencanaan di Kota Palu lebih ditingkatkan kualitasnya guna memberi kebermanfaatan kepada masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat.

#### REFERENSI

- Alifa, Putri, Agung Kumoro, dan Suparno. 2019. Pendekatan Seismik Pada Desain Museum Mitigasi Gempa Dan Tsunami Di Cilacap. *Jurnal Senthong*. 2(2): 827
- Infopena. 2019. Apa Kabar Masjid Agung Palu? Di <https://www.infopena.com/blog/apakabar-masjid-agung/> (akses pada 27 Januari 2021)
- Irawan, Reza Fahmi, Sumaryoto, dan Mohammad Muqaffa. Penerapan Arsitektur Islam Pada Perancangan Islamic Center Kabupaten Brebes. *Jurnal Senthong*. 2(1): 301.
- Madani, Mohamad Amin. 2020. Pembongkaran Masjid Agung Darussalam Palu. *Republika*. Di <https://republika.co.id/berita/q8tx25283/pembongkaran-masjid-agung-darussalam-palu> (akses pada 27 Januari 2021)